

Penguatan resiliensi tokoh muda dalam menghadapi radikal terorisme di ITSKes Muhammadiyah Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

Palahuddin, Harry Irawan Johari, Ibrahim, Adi Gunawan, Zaenudin, Erwin, Abdul Hafiz, Yusron Saudi, Sukuryadi, Fatman Nurjan, Nurul Isnaeni Rahmat, Mintasrihardi

Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia

Penulis korespondensi : Sukuryadi

E-mail : abdillahsukuryadi@gmail.com

Diterima: 19 Januari 2025 | Direvisi: 09 Februari 2025 | Disetujui: 10 Februari 2025 | Online: 05 Maret 2025

© Penulis 2025

Abstrak

Radikal terorisme masih menjadi ancaman dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Meskipun sepanjang tahun 2023 hingga Oktober 2024 aksi terorisme nihil, tetapi konsolidasi dan propaganda mereka di bawah tanah tetap berjalan melalui berbagai instrumen yang ada. Hampir semua lini dan elemen masyarakat telah menjadi sasaran dan target mereka. Telah terjadi pergeseran pola aksi mereka dari gerakan *hard approach* ke *soft approach*. Kondisi ini harus terus disosialisasikan dan disuarakan ke tengah masyarakat, terutama kepada tokoh muda. Oleh karena itu, tujuan kegiatan ini adalah untuk melakukan penguatan resiliensi tokoh muda dalam menghadapi radikal terorisme di ITSKes Muhammadiyah Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. Kegiatan ini bermitra dengan BNPT, FKPT dan ITSKes Muhammadiyah Selong dengan menghadirkan peserta kegiatan dari tokoh muda dari berbagai latar belakang di ITSKes Muhammadiyah Selong. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *service learning* dengan metode *training*, dialog interaktif, dan *workshop*. Evaluasi dan refleksi dilakukan melalui kuesioner. Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan hasil yang positif, dimana para pemuda memiliki kesadaran yang kuat terhadap ancaman radikal terorisme. Melalui kegiatan ini mereka mengetahui eksistensi jaringan radikal terorisme di dunia, Indonesia, dan khususnya di NTB, serta dapat memperkuat resiliensi menghadapi ancaman tersebut.

Kata kunci: resiliensi; radikal; terorisme; *hard approach*; *soft approach*

Abstract

Radical terrorism is still a threat to the life of the nation. Although throughout 2023 until October 2024 there were zero acts of terrorism, their underground consolidation and propaganda continued through various existing instruments. Almost all lines and elements of society have become their targets. There has been a shift in their pattern of action from hard approach to soft approach. This condition must continue to be socialized and voiced to the community, especially to young leaders. Therefore, the aim of this activity is to strengthen the resilience of young leaders in dealing with radical terrorism in ITSKes Muhammadiyah Selong East Lombok, West Nusa Tenggara. This activity partnered with BNPT, FKPT and ITSKes Muhammadiyah Selong by presenting participants from young figures from various backgrounds at ITSKes Muhammadiyah Selong. This activity uses a service learning approach with training, interactive dialog, and workshop methods. Evaluation and reflection were conducted through questionnaires. The results of this community service show positive results, where the youth have a strong awareness of the threat of radical terrorism. Through this activity they know the existence of radical terrorism networks in the world, Indonesia, and especially in NTB, and can strengthen resilience to face these threats.

Keywords: resilience; radical; terrorism; *hard approach*; *soft approach*.

PENDAHULUAN

Pada tanggal 4 November 2024 kita dikejutkan dengan penangkapan 3 orang yang dilakukan oleh anggota Detasemen Khusus 88 Anti Teror di Jawa Tengah (Kudus, Demak, dan Solo). Penangkapan 3 orang tersebut dilakukan karena diduga terlibat jaringan radikal terorisme. Dari data awal diperoleh informasi bahwa di tempat tinggal mereka ditemukan bendera dengan lambang ISIS (PMD BNPT, 2024).

Berita singkat di atas mengilustrasikan bahwa hingga saat ini, radikalisme dan terorisme masih menjadi momok yang menakutkan sekaligus menjadi ancaman nyata bagi Indonesia. Selain itu, berita tersebut menunjukkan bahwa penyebaran paham radikal terorisme terus menyebar di tengah masyarakat dan bahkan telah menjangkau ke seluruh lini lapisan masyarakat dari beragam latar belakang institusi dan profesi (Indrayana, 2008; Mukhlisi, 2015; Zulkifli, 2014). Jaringan terorisme global, seperti ISIS, Jamaah Islamiyah, JAD, Al Qaeda, dan lainnya masih menjalankan aktivitasnya dalam bentuk propaganda, rekrutmen, kajian, dan pelatihan, terutama melalui lembaga pendidikan, keagamaan dan kepemudaan (Fathiyah Wardah, 2024). Pada saat bersamaan, disadari maupun tidak, serangan Israel ke Gaza berpotensi disalahgunakan untuk membangkitkan sentimen agama yang bermuara pada aksi-aksi radikal terorisme.

Radikalisme adalah paham yang menganut atau mempromosikan suatu sistem ideologi dan kepercayaan ekstrem untuk tujuan menyediakan kerangka pembenaran bagi tindak kekerasan dalam menempuh perubahan-perubahan sosial, politik, dan keagamaan. Sedangkan terorisme (*al-Irhab*) adalah aksi-aksi yang menggunakan kekerasan atau ancaman kekerasan yang menimbulkan suasana teror atau rasa takut secara meluas, yang dapat menimbulkan korban massal, dan/atau kerusakan atau yang bersifat menimbulkan kehancuran terhadap objek vital yang strategis, lingkungan hidup, fasilitas publik, atau fasilitas internasional dengan motif ideologi, politik, atau gangguan keamanan (Santoso et al., 2022). Secara teoritis, pelaku teror atau teroris adalah mereka yang menganut paham radikal (Asrori, 2019; Hafid, 2020). Atau dengan kalimat lain, sikap dan paham yang radikal dapat melahirkan aksi terorisme (Hasani, 2012).

Memang harus diakui bahwa sepanjang tahun 2023 hingga Oktober 2024 aksi terorisme di Indonesia dapat disebut nihil atau *zero terrorist attack*. Namun demikian dari data yang disampaikan oleh Kapolri bahwa sepanjang 2023-2024 Brimob-Densus 88 telah berhasil mengamankan 181 terduga teroris (PMD BNPT, 2024b), mayoritas dari mereka berasal dari kelompok JI dan JAD yang berkiblat kepada Al-Qaeda dan ISIS (detiknews, 2023). Data ini mengindikasikan bahwa pergerakan penyebaran paham radikal terorisme dengan bungkus agama ini merambah kepada kelompok perempuan, anak, dan remaja / Generasi Z (11-26 tahun) melalui berbagai modusnya baik secara *online* maupun *offline* (Ridho et al., 2022). Mereka juga telah mengubah strategi dari *hard approach* menjadi *soft approach* dari strategi *bullet strategy* (strategi peluru) menjadi *ballot strategy* (strategi suara). Hal ini dibuktikan dengan data bahwa sepanjang tahun 2023, terdapat 2.670 temuan konten digital bermuatan IRET (Intoleransi, Radikalisme, Ekstrimisme, Terorisme), 1.922 di antaranya diusulkan untuk di-*take down*, sebagian besar terdapat pada facebook/Instagram (Chodir, 2024).

Mencermati realitas di atas, berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme Menjadi Undang-undang, maka Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai sektor terdepan (*leading sector*) dalam penanggulangan terorisme di Indonesia menganbil inisiatif untuk melakukan koordinasi, kolaborasi dan sinergi dengan seluruh *stakeholder* yang ada untuk melaksanakan penguatan resiliensi terhadap ancaman radikal terorisme agar tercipta ketahanan publik (*public resilience*) melalui peningkatan *public awareness* (kesadaran masyarakat) sehingga terwujud *public engagement* (keterlibatan masyarakat).

Untuk mewujudkan hal tersebut, pada tahun 2024, Direktorat Pencegahan melalui Sub Direktorat Pemberdayaan Masyarakat, khususnya Bidang Agama, Sosial dan Budaya berinisiatif

melakukan kegiatan dengan tema “Gembira Beragama” Gerakan Muda Bangsa Bernegara dan Beragama melalui Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Nusa Tenggara Barat. Oleh karena itu, kegiatan kolaborasi dengan BNPT, FKPT dan ITSkes Muhammadiyah Selong ini bertujuan untuk melakukan penguatan resiliensi tokoh muda dalam menghadapi radikal terorisme di ITSkes Muhammadiyah Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat.

METODE

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan tanggal 6 November 2024 di Aula Kampus Institut Teknologi Sosial dan Kesehatan (ITSkes) Muhammadiyah Selong Lombok Timur. Acara ini terlaksana atas inisiasi dan kolaborasi 3 pihak, yaitu BNPT, FKPT NTB, dan ITSkes Muhammadiyah Selong. Peserta yang hadir sebanyak 100 yang berasal dari tokoh muda dari latar belakang agama yang beragam, yaitu MUI, NW, NWDI, NU, Muslimat NU, Muhammadiyah, Nasiyatul Aisiyah, Konfederasi Wali Gereja Indonesia, Persekutuan Gereja-gereja Indonesia, Parisada Hindu Darma Indonesia, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Forum Kesadaran Dini Masyarakat (FKDM), HMI, PMII, KAHMI, MATAKIN, dan Penyuluh Agama. Ada 4 Narasumber utama kegiatan ini, yaitu ketua Ruslan Abdul Gani (ketua FKPT sekaligus kepala Kesbangpoldagri NTB), Moh. Juhad (Rektor Institut Teknologi Sosial dan Kesehatan Muhammadiyah Selong), Andi Faisal Bakti (Guru Besar UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), dan Danny Dwi Wulandari (Analisis Kebijakan Muda BNPT Jakarta).

Acara ini menggunakan metode *Service Learning* (SL), yaitu metode pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan melalui proyek/tugas yang terstruktur melalui suatu kegiatan (Zunaidi, 2024). *Service-learning* merupakan kombinasi antara materi akademik dan pengabdian Masyarakat (Amin, 2019). Secara teknis, metode ini akan dilaksanakan melalui *training*, dialog interaktif, dan *workshop* tentang anti radikal terorisme. Melalui dialog interaktif dan *workshop* akan dirumuskan rencana aksi dan deklarasi bersama gerakan muda bangsa bernegara dan beragama serta anti radikal terorisme. Secara garis besar, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terdiri dari tiga tahapan utama yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sekaligus refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan

1. Observasi lokasi mitra dalam hal ini adalah kampus ITSkes Muhammadiyah Selong dengan berkoordinasi dengan rektornya terkait kegiatan PKM yang direncanakan. Kegiatan observasi ini dilengkapi dengan wawancara untuk mengetahui kondisi lokasi dan fasilitas yang tersedia.
2. Identifikasi peserta yaitu dengan mendata tokoh muda di Lombok Timur dan memetakan sesuai dengan latar belakangnya masing-masing.
3. Penyesuaian dan penetapan waktu pelaksanaan, serta aula dan fasilitas yang akan dipergunakan pada saat kegiatan pengabdian.
4. Menyusun *rundown* dan bahan/materi kegiatan yang meliputi: durasi waktu kegiatan, rangkaian acara seremonial, narasumber, petugas, dan notulen kegiatan.
5. Mempersiapkan segala kebutuhan kegiatan seperti: administrasi, kamera, LCD, laptop, wifi, kabel roll, microphone, dan alat pendukung lainnya.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini dibagi menjadi 3 sesi sebagaimana pada gambar 1, yaitu *pertama*, pembukaan, *kedua*, penyampaian dan pendalaman materi, dan *ketiga*, sesi pelatihan dan pendampingan. Pada sesi pertama dipimpin oleh MC, dimulai dengan pembukaan, pembacaan doa, menyanyikan bersama lagu Indonesia Raya, pengantar BNPT, sambutan ketua FKPT NTB sekaligus membuka acara, dan terakhir penutup. Setelah itu pada sesi kedua dilanjutkan acara inti yaitu penyampaian materi.

Penguatan resiliensi tokoh muda dalam menghadapi radikal terorisme di ITSkes Muhammadiyah Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat



Acara Pembukaan (a)



Suasana Training (b)



Penyampaian Narasumber (c)



Interaksi Peserta (d)

Gambar 1. Kegiatan Pengabdian

Dari Hard Approach ke Soft Approach

Trend Perkembangan dan Upaya Penanggulangan Terorisme di Indoensia menunjukkan hal yang positif. Sebagai indikatornya, sepanjang tahun 2023 sampai dengan saat ini bulan Oktober 2024, tidak ada satupun terjadi aksi serangan terorisme di Indonesia atau yang disebut *zero terrorist attack* (Fathiyah Wardah, 2024; Willy Medi Cristian Nababan, 2024). Dalam laporan *Global Terrorism Index (GTI)* disebutkan bahwa Indonesia sepanjang tahun 2023 hingga Oktober 2024 menempati posisi yang semakin baik dan menggembirakan, yaitu penurunan 7 tingkat dari posisi 24 di tahun 2023 menjadi posisi 31 tahun 2024 dari 89 negara yang terdampak terorisme. Dari kategori *medium impacted* menjadi *low impacted* (Institute for Economic and Peace, 2024).

Capaian positif dalam penanggulangan radikal terorisme di Indonesia disebabkan terutama karena 2 faktor, yaitu *pertama*, kebijakan penguatan regulasi dalam peraturan dan perundang-undangan, dan *kedua*, kebijakan pelibatan semua pihak baik di lembaga pemerintahan dan atau elemen-elemen masyarakat. Hal ini tertuang dalam Perpres Nomor 7 Tahun 2021 tentang Rencana Aksi Nasional Pencegahan dan Penanggulangan Ekstremisme Berbasis Kekerasan Yang Mengarah pada Terorisme Tahun 2020-2024 atau biasa disingkat dengan Perpres No. 7/2021 tentang RAN PE. RAN PE mencakup tiga pilar pencegahan dan penanggulangan ekstremisme, yang meliputi: (1) pilar pencegahan, yang mencakup kesiapsiagaan, kontra radikalisasi, dan deradikalisasi; (2) pilar penegakan hukum, perlindungan saksi dan korban, dan penguatan kerangka legislasi nasional; dan (3) pilar kemitraan dan kerja sama Internasional. Ketiga pilar tersebut diharapkan tidak hanya menyasar pada faktor-faktor pemicu, namun juga pada pembangunan ketahanan masyarakat secara umum dalam menangkal ekstremisme (Purnomo & Solikhah, 2021).

Karena dianggap sukses, BNPT sedang mengajukan Perpres RAN PE fase kedua tahun 2025-2029 fokus pada 9 tema yaitu Kesiapsiagaan Nasional; Ketahanan Komunitas dan Keluarga; Pendidikan, Keterampilan Masyarakat dan Fasilitas Lapangan kerja; Perlindungan dan Pemberdayaan Perempuan, Pemuda dan Anak; serta Komunikasi Strategis, Media dan Sistem Elektronik.

Penguatan resiliensi tokoh muda dalam menghadapi radikal terorisme di ITS Kes Muhammadiyah Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

Meskipun tren aksi terorisme pada tahun 2023 hingga Oktober 2024 menggembirakan, bukan berarti ancaman terorisme hilang. Hipotesis yang harus diajukan adalah telah terjadi peningkatan konsolidasi sel-sel terorisme di bawah permukaan secara sembunyi untuk mengelabui penegak hukum. Meskipun tidak ada aksi terorisme secara langsung, tetapi mereka tetap mengkonsolidasikan diri dan bahkan merekrut para anggotanya. Ruang digital merupakan instrumen strategis yang mereka jadikan sebagai kanal infiltrasi radikal terorisme ke tengah masyarakat (Ainy, 2024). Dalam laporan BNPT disebutkan bahwa sedikitnya terdapat 2.264 akun media sosial yang memuat 10.519 konten berbau aktivitas terorisme seperti anti-Negara Kesatuan Republik Indonesia, anti-Pancasila, dan intoleransi. BNPT menyebutkan bahwa pola pendekatan teroris telah berubah menjadi lebih halus dengan target perempuan, anak, dan remaja (Willy Medi Cristian Nababan, 2024). Angka tahun 2024 ini meningkat sekitar 25% dari tahun 2023 yang berjumlah 2.670 konten (Chodir, 2024).

Dalam konteks *zero terrorist attack*, kondisi di NTB tidak berbeda dengan daerah lain di Indonesia. Seperti daerah lainnya, NTB tetap menyimpan potensi radikal terorisme, apalagi NTB pernah menjadi zona merah terorisme. Sebagai indikasinya, beberapa kelompok Islam garis keras yang diduga berpaham radikal yang pernah atau mungkin masih ada di NTB, yaitu MMI (Majelis Mujahidin Indonesia) di Korleko Lombok Timur; Khilfatul Muslimin di Kabupaten Sumbawa Barat, Lombok Timur, Dompu, Bima; TWJ (Tauhid Wal Jihad) di Penatoi, Bima; JAT (Jamaah Ansharut Tauhid) di Bima; dan JAS (Jamaah Ansharus Syaria) di Bima dan Dompu (A. Adilansyah et al., 2018; N. N. Adilansyah et al., 2018; Malik, 2018).

Temuan Noorhayati terkait potensi radikal terorisme di NTB patut dijadikan sebagai atensi semua pihak. Salah satu indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan adalah terkait konsep jihad di kalangan para pelajar dan mahasiswa. Sebanyak 20% memknai jihad dengan berperang; 10% siap berjihad dengan berperang jika diijinkan oleh orang tuanya; dan 70% memaknai jihad dengan dakwah dalam arti yang luas. Yang mengejutkan dari temuan penelitian ini bahwa sebanyak 40% dari kalangan LDK kampus dan pelajar setuju NKRI diganti dengan sistem khilafah yang dianggap lebih menjanjikan (Noorhayati, 2020).

Selain itu, pola penyebaran narasi terorisme di NTB umumnya dilakukan melalui masjid, organisasi kemasyarakatan, dan media massa. Lembaga Dakwah Kampus (LDK) misalnya, menggunakan masjid sebagai tempat penyebaran narasi dan ideologisasi. Sedangkan para dai menggunakan stasiun-stasiun TV lokal, seperti TV 9 dan ANTV Lombok. Adapun organisasi kepemudaan, LDK, dan Remaja Musala (Remus) mengginakan diskusi rutin dan media cetak seperti majalah dinding, bulletin (Noorhayati, 2020). Temuan ini tidak jauh berbeda dengan temuan SETARA Institute pada tahun 2016 di DKI Jakarta dan Bandung Raya terhadap 171 Sekolah Menengah Atas Negeri yang menunjukkan adanya masalah serius mengenai toleransi siswa. Pada tahun 2019 SETARA Institute juga merilis temuannya bahwa dari sepuluh PTN terdapat wacana dan gerakan keagamaan yang berpotensi menjadi ancaman radikal terorisme (Purnomo & Solikhah, 2021).

Untuk mengatasi kondisi tersebut, ada 2 pendekatan yang perlu dikembangkan, yaitu pendekatan ideologis yang berbasis pada moderasi beragama, dan pendekatan kultural yang berbasis pada kearifn lokal (*local wisdom*).

Moderasi Beragama

Potensi radikal terorisme itu ada pada semua agama, baik agama samawi (Yahudi, Kristen, Islam), maupun agama ardi (Hindu, Budha, Konghucu, Shinto), walupun semua agama mengajarkan ummatnya untuk selalu saling menjaga kedamaian, dan menghindari kebencian dan kekerasan (Tamawiwiy, 2019). Temuan ilmiah menunjukkan bahwa aksi terorisme disebabkan oleh faktor yang cukup kompleks, tidak hanya berbasis agama, tetapi juga berbasis ekonomi, politik, sosial, budaya, hukum, dan lainnya (Sholikin, 2018; Tukina, 2011). Dalam konteks radikal terorisme berbasis agama, sangat penting setiap orang memiliki pemahaman agama yang moderat atau sering disebut dengan moderasi beragama (*Islam washathiyah*).

Moderasi beragama atau *Islam washathiyah* adalah cara pandang, sikap, dan prilaku beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengejawantahkan esensi ajaran agama, yang melindungi

martabat kemanusiaan, membangun kemaslahatan umum, berdasarkan prinsip adil, keseimbangan dan konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Moderasi beragama menerima perbedaan secara positif sebagai sebuah keniscayaan yang tidak dapat ditolak. Perbedaan bukan ancaman, tetapi perbedaan diyakini dapat dijadikan sebagai instrumen untuk saling menerima, menghargai dan berbagi hal-hal yang positif (Palahuddin & Mappanyompa, 2022).

Terdapat minimal 6 prinsip utama dalam moderasi beragama, yaitu: [1]. *Tasamuh* (toleransi), yaitu sikap menghargai pendirian orang lain, namun bukan berarti membenarkan apalagi mengikuti; [2]. *'Adalah* (keadilan), yaitu prinsip yang mengutamakan *tawazun* (keseimbangan) dan *tawasuth* (di tengah); [3]. *Ukhuwah Islamiyah*, yaitu prinsip persaudaraan yang berlaku bagi sesama umat Islam. Saling menghormati dan saling menghargai relativitas satu sama lain sebagai ciri dasar kemanusiaan, seperti perbedaan pemikiran dan lainnya; [4]. *Ukhuwah insaniyah*, yaitu prinsip persaudaraan bagi seluruh umat manusia pada umumnya tanpa memandang suku, agama dan aspek-aspek khusus lain, karena semua manusia adalah makhluk Tuhan; dan [5]. Keberagaman dalam paham agama. Realitas sejarah dan sosiologis menunjukkan bahwa umat Islam terdiri dari berbagai mazhab, berbagai paham, dan berbagai praktik keagamaan [6]. *Islam rahmatan lil 'aalamiin*, yaitu memahami dan menerapkan ajaran Islam dalam kehidupan untuk kebaikan alam dan isinya, bukan hanya berlaku bagi masyarakat Muslim (Salim et al., 2023).

Konsep moderasi beragama memiliki basis dari teks suci al-Qur'an dalam surat al-Baqarah: 143. Ayat ini mengaskan bahwa umat pertengahan berarti tidak ekstrem kiri dan tidak ekstrem kanan, bahkan menjadi penengah (*wasit*) antara keduanya. Umat pertengahan itu memadukan modernitas dan tradisonalitas (*al-muhafazah 'ala al qadim al-shalih wa al akhdzu 'ala al-jadid al-ashlah*). Moderasi beragama bukan memoderasi agama itu sendiri, tetapi memoderasi pemahaman terhadap agama dan dalam mengimplementasikannya (Elvinaro & Syarif, 2021). Demikian juga, moderasi beragama bukan menyamakan semua agama, tetapi merekognisi atau memberi pengakuan dan penghormatan terhadap pluralitas dan menerima keunikan-keunikan yang ada pada semua agama, meskipun menjadi minoritas. Karena itu, sebagai ummat pertengahan harus memainkan peran sebagai penegak keadilan, penebar ihsan, tidak memihak pada kelompok yang salah, tidak menutup diri, tapi terbuka menjalin komunikasi dengan semua pihak, pemberi solusi bagi persoalan, pemberi keamanan, kemantapan, keadilan, keselamatan, kedamaian, kesejahteraan, kenormalan, kebenaran, penyerahan, dan lainnya.

Dalam konteks radikal terorisme berbasis agama, menurut Andi Daisal Bakti, terdapat dua factor sebagai pemicunya, yaitu faktor internal dan eksternal. Factor internal meliputi: [1]. Pemahaman yang keliru terhadap teks-teks keagamaan karena menggunakan pendekatan tektulias-literal, atomistik, dan parsial; [2]. Paham eskatologis seperti konsep akhir zaman yang penuh dengan bencana, peperangan, dan kehancuran untuk menjustifikasi aksi kekerasan dan intoleransi; [3]. Sektarianisme/Fanatisme berlebihan terhadap aliran/faham tertentu dalam agama; dan [4]. Konflik kepemimpinan agama, yaitu adanya kontestasi kepemimpinan dan pengaruh baik dalam umat beragama maupun politik. Dalam bidang politik terjadi pertarungan ideologi sekuler negara-bangsa. Sedangkan faktor eksternal meliputi: [1]. Otoritarianisme, dikatorisme, oligarkisme (sipil atau militer); [2]. Ketimpangan dan dominasai kelompok politik, kelompok agama tertentu; [3]. Ketimpangan Ekonomi dan Sumber daya, yang melahirkan oligarki; [4]. Kepincangan hubungan internasional berupa ketidakadilan terhadap negara tertentu; dan [5]. Globalisasi, liberalisasi, demokratisasi, penyebaran paham, ideologi dan gerakan trans-nasional. Pandangan Andi ini mirip dengan pandangan Zada Khammami, Farid Essack, Azyumardi Azra, dan Yusuf Qardhawi tentang at-tatharruf (Hafid, 2020).

Menurut Andi Faisal (Andi Faisal Bakti, 2024), terdapat 4 strategi dalam pencegahan radikal terorisme berbasis moderasi beragama, yaitu:

1. penguatan konsep moderasi beragama melalui:

- a. Edukasi: mengintegrasikan pendidikan dan budaya tentang toleransi dan multikulturalisme dalam kurikulum;

- b. Sosialisasi: melakukan sosialisasi bahaya radikalisme dan pentingnya hidup berdampingan secara damai;
 - c. Moderasi: mempromosikan ajaran agama yang moderat dan inklusif melalui khutbah, ceramah, dan media massa.
 - d. Kolaborasi: kerjasama antar agama, dan mendorong dialog dan kerjasama antar pemimpin agama untuk meredam ketegangan dan membangun kerukunan.
2. Penegakan hukum dan kemanan melalui:
- a. Penegakan Hukum: memperkuat penegakan hukum terhadap tindakan radikal dan teroris, termasuk penangkapan dan pengadilan terhadap pelaku. Sebaiknya jangan langsung dieksekusi;
 - b. Pengawasan Ketat: mengawasi kelompok-kelompok yang dicurigai terlibat dalam aktivitas radikal dan mencegah penyebaran ideologi ekstrem. Perlu pembinaan, dialog, diskusi, QS. Al-Nahl: 125.
3. Pemulihan dan reintegrasi
- a. Deradikalisasi: Menyediakan program deradikalisasi untuk mantan ekstremis agar mereka dapat kembali ke masyarakat dengan pemahaman yang lebih moderat;
 - b. Rehabilitasi Sosial: Membantu korban radikalisme dan keluarga mantan ekstremis dalam proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial.
4. Pemberdayaan Ekonomi dan social, yaitu menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat, khususnya pemuda, untuk mengurangi daya tarik radikalisme yang sering kali memanfaatkan kondisi ekonomi yang buruk

Kearifan Lokal (*local wisdom*)

Kearifan lokal pada intinya adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang dalam manifestasinya diaktualisasikan oleh masyarakat lokal dalam menjawab sekaligus menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan mereka. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka. Kearifan lokal (*local wisdom*) disamakan dengan pengetahuan setempat (*local knowledge*) dan kecerdasan setempat (*local genius*) (Njatrijani, 2018). Ada juga yang menyebutnya *cultural identity* yang dapat diartikan sebagai identitas atau keperibadian budaya suatu bangsa (Salim et al., 2023).

Noorhayati (2020) menawarkan mekanisme kultural yang dapat dilakukan oleh para stakeholder dalam mengatasi radikal terorisme ini, yaitu:

1. Baik media cetak maupun elektronik perlu menampilkan narasi narasi yang lebih intensif dalam penolakannya terhadap isu terorisme dan radikalisme di masyarakat melalui siaran-siaran yang lebih mengedepankan isu isu perdamaian dibanding isu konflik dan perpecahan.
2. Dibutuhkan upaya pelembagaan jejaring pemuda yang berfokus pada penanaman nilai-nilai peace building, agar pemuda (utamanya para pelajar) dapat memetakan lebih jelas isu-isu yang mereka hadapi dan temui di luar sekolah, utamanya yang menyangkut narasi jihad dan aliran sesat.
3. Sebagai kelompok mayoritas, organisasi-organisasi moderat, seperti NU dan Muhammadiyah, perlu lebih intensif dalam merangkul dan berdialog dengan kelompok-kelompok radikal dan militan untuk menghidupkan suasana yang harmonis serta mengembangkan program program struktural yang dapat memungkinkan kedua belah pihak terus berdialog dan berkonsolidasi, alih-alih membicarakan dan menggunjing satu sama lain di internal organisasi masing-masing.
4. Tradisi-tradisi lokal yang berkembang di masyarakat NTB harus dipertahankan dan ditingkatkan keberlanjutannya sebagai pemersatu kultural masyarakat NTB di saat organisasi-organisasi keagamaan kurang mampu menjalankan tugas kolaboratifnya dengan baik.

5. Kontrol terhadap lembar-lembar Jum'at atau media-media elektronik lain yang lebih sering menampilkan narasi-narasi radikal merupakan suatu keniscayaan, dan—jika perlu—“diimbangi” melalui penyebaran media media serupa yang mengkontra narasi-narasi tersebut.
6. Keenam, lembaga-lembaga lintas-agama dan/atau lintas-etnik, baik yang berada di bawah naungan pemerintah, yayasan, maupun sukarela, perlu didukung oleh seluruh elemen masyarakat (utamanya perangkat desa) untuk mengizinkan terlaksananya program yang diinisiasi oleh lembaga-lembaga itu.

Deklarasi Damai dan Lomba Podcast

Kegiatan PKM ini diakhiri dengan deklarasi damai tokoh lintas agama NTB sebagaimana pada gambar 2. Inti dari deklarasi tokoh lintas agama yang dipimpin salah satu mahasiswa adalah selain setia kepada Pancasila dan UUD 1945, menjunjung tinggi semangat kebhinekaan dalam bingkai NKRI, menolak segala bentuk paham dan aksi radikalisme dan terorisme, siap menjadi pelopor moderasi beragama dan siap mendarmabhaktikan diri untuk tercapainya damai beragama dan damai bernegara, serta siap menjadi teladan perdamaian umat beragama di Indonesia. Selain itu juga peserta didampingi sekaligus dibimbing untuk mengikuti lomba podcast dengan tema “Gembira Beragama” yang langsung dapat *upload* di media online melalui link yang telah disiapkan.



Gambar 2. Deklarasi Damai.

Evaluasi

Evaluasi kegiatan pendampingan dilakukan dengan observasi keseriusan dan ketekunan para peserta dalam mengikuti kegiatan melalui kuesioner kepada para peserta. Seluruh peserta atau 100% menilai bahwa kegiatan ini sangat positif dan sangat bermanfaat, perlu dilaksanakan secara rutin. Mereka juga mengaku siap untuk menyebarkan materi tentang penguatan resiliensi terhadap radikal terorisme ini kepada tokoh muda yang lain dan ke kepada masyarakat luas. Selain itu, sebanyak 95% dari peserta menilai bahwa narasumber kegiatan ini sangat kompeten, dan sebanyak 90% menilai materi kegiatan ini sangat relevan.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan PKM melalui Penguatan Resiliensi Tokoh Muda Dalam Menghadapi Terorisme Di Itskes Muhammadiyah Selong Lombok Timur ini telah berjalan sesuai dengan rencana dan memberikan dampak positif dalam ikhtiar penanggulangan radikal terorisme. Dalam kegiatan ini juga

Penguatan resiliensi tokoh muda dalam menghadapi radikal terorisme di ITSkes Muhammadiyah Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

telah dibangun komitmen bersama agar seluruh peserta dapat memelopori serta menyebarkan pemahaman dan gerakan anti radikal terorisme kepada seluruh masyarakat, khususnya kepada kaum muda di Lombok Timur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih kepada kepala BNPT di Jakarta, ketua FKPT NTB, kepala Kesbangpoldabri NTB, rektor ITS Kes Muhammadiyah Selong, seluruh peserta, dan seluruh panitia yang telah memfasilitasi kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar dan sukses.

DAFTAR RUJUKAN

- Adilansyah, A., Annisya, A., & Argubi, A. H. (2018). Terorisme di Bima: Kajian Perubahan Perilaku Individu Biasa Menjadi Teroris. *Prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian Dan Pendidikan (LPP) Mandala*, 25–44.
- Adilansyah, N. N., Annisya, A., & Argubi, A. H. (2018). Kajian Perubahan Perilaku Individu Biasa Menjadi Teroris. *Jurnal Komunikasi Dan Kebudayaan*, 5(2), 1–22.
- Ainy, N. N. (2024, November 14). Mengapa Infiltrasi Radikalisme di Ruang Digital Lebih Populer? *Jalandamai.Org*.
- Amin, S. (2019). Peningkatan profesionalisme guru melalui pelatihan pengembangan media pembelajaran sparkol videoblog di Kabupaten Malang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(4), 563–572.
- Andi Faisal Bakti. (2024). *Penguatan Resiliensi Masyarakat Dalam Beragama*.
- Asrori, S. (2019). Mengikuti Panggilan Jihad; Argumentasi Radikalisme dan Ekstremisme di Indonesia. *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 4(1).
- Chodir, F. (2024). Moderasi Beragama Perspektif Maqashid Al- Shariah. *Syariah: Journal of Fiqh Studies*, 2(1), 61–76.
- detiknews. (2023). *BNPT Ungkap 148 Teroris Ditangkap Seanjang Tahun 2023, Didominasi Jaringan JI-JAD*.
- Elvinaro, Q., & Syarif, D. (2021). Generasi Milenial dan Moderasi Beragama: Promosi Moderasi Beragama oleh Peace Generation di Media Sosial. *JISPO Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 11(2), 195–218.
- Fathiyah Wardah. (2024). *BNPT: Sel-sel Teror di Indonesia Konsolidasi Lewat Prekrutan dan Propaganda*.
- Hafid, W. (2020). Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal). *Al-Tafaquh: Journal of Islamic Law*, 1(1), 31–48.
- Hasani, I. (2012). *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah & DI Yogyakarta*.
- Indrayana, D. (2008). *Negeri para mafioso: hukum di sarang koruptor*. Penerbit Buku Kompas.
- Institute for Economic and Peace. (2024). *Global Terrorism Index 2024*.
- Malik, A. (2018). Jaringan Intelektual Dan Ideologi Pesantren Salafi Jihadi: Studi pada Daerah “Zona Merah” Terorisme di Bima. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 223–240.
- Mukhlisi, M. (2015). TITIK TEMU PEMAHAMAN ANTARA JIHAD DAN TERORISME. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 2(1), 68–75.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan lokal dalam perspektif budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(1), 16–31.
- Noorhayati, S. M. (2020). Mekanisme Kultural sebagai Counter-Radikalisme: Mengurai Narasi Terorisme Muslim Sasak di Nusa Tenggara Barat (NTB). *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 16–29.
- Palahuddin, P., & Mappanyompa, M. (2022). The Multicultural Islamic Education at Muhammadiyah University of Mataram. *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies*, 18(2), 366–378.
- PMD BNPT. (2024a). *Densus 88 Tangkap 3 Teroris di Demak, Kudus, dan Solo*.
- PMD BNPT. (2024b). *Kapolri: Brimob-Densus 88 Amankan 181 Tersangka Teroris Selama 2023-2024*.

Penguatan resiliensi tokoh muda dalam menghadapi radikal terorisme di ITS Kes Muhammadiyah Selong Lombok Timur Nusa Tenggara Barat

- Purnomo, P., & Solikhah, P. I. (2021). Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif: Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2).
- Ridho, A., Aksan, N. I. S. M., & Sujud, M. (2022). Simbiosis Mutualisme Media Massa dan Terorisme: Sebuah Analisis Kebijakan Pemerintah RI Melawan Terorisme. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 7(2), 109–128.
- Salim, A., Hermawan, W., Bukido, R., Umar, M., Ali, N., Idris, M., Willya, E., Mubarok, A. Z. S., Rasyid, A. F., & Yusuf, N. (2023). *Moderasi Beragama: Implementasi dalam Pendidikan, Agama dan Budaya Lokal*.
- Santoso, A. D. R. B., Santoso, P., & Malik, I. (2022). Peran Polda Riau Dalam Mencegah Radikalisme Dan Terorisme Dalam Rangka Mewujudkan Keamanan Nasional di Daerah. *The Indonesian Journal of Politics and Policy (IJPP)*, 4(1), 63–73.
- Sholikin, A. (2018). Potret Sikap Radikalisme Menuju Pada Perilaku Terorisme Di Kabupaten Lamongan. *Journal of Governance*, 3(2), 184–202.
- Tamawiwiy, A. C. (2019). Bom Surabaya 2018: Terorisme dan Kekerasan Atas Nama Agama. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(2), 175–194.
- Tukina, T. (2011). Tinjauan Kritis Sosial: Terorisme di Indonesia. *Humaniora*, 2(1), 731–742.
- Willy Medi Cristian Nababan. (2024). *Sepanjang 2024, Ada 2.264 Akun Medsos Sebarkan Konten Terorisme*.
- ZULKIFLI, Z. (2014). Warung Internet: Gerbang Dunia Virtual Remaja Kota Medan. *Jurnal Bahas Unimed*, 25(3), 78695.
- Zunaidi, A. (2024). *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas*. Yayasan Putra Adi Dharma.